

Peningkatan Kompetensi Sosial-Emosional Guru Sekolah Dasar Xaverius II Palembang Berbasis Studi Kasus

Susana Wijiarti ¹⁾; Ongko Handoko ²⁾; Petrus Murwanto ³⁾; Ria Triayomi ⁴⁾; Agnes Fibriana Kurniawati ⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Katolik Musi Charitas

Email: agnes_fibriana@ukmc.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [20 Agustus 2026]

Revised [24 September 2026]

Accepted [26 September 2026]

KEYWORDS

Kompetensi Sosial-Emosional,
Guru Sekolah Dasar, Studi
Kasus, Role Play, Pengabdian
Kepada Masyarakat.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kompetensi sosial-emosional guru merupakan aspek penting dalam mendukung interaksi pembelajaran yang positif, pengelolaan kelas yang efektif, serta hubungan yang konstruktif antara guru dan peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan kompetensi sosial-emosional guru melalui pendekatan berbasis studi kasus di Sekolah Dasar Xaverius II Palembang. Kegiatan bagi para guru sekolah tersebut dilaksanakan melalui tahapan penyampaian materi, diskusi, analisis studi kasus, praktik *role play*, dan refleksi. Evaluasi menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* untuk melihat kecenderungan perubahan kompetensi sosial-emosional peserta, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis menunjukkan kecenderungan peningkatan skor rata-rata dari 3,88 pada *pretest* menjadi 3,99 pada *posttest*, dengan perubahan sebesar 0,11 atau sekitar 2,76%. Peningkatan paling terlihat pada dimensi *relationship skills*, meskipun perubahan setiap dimensi tidak menunjukkan pola yang seragam. Evaluasi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan skor rata-rata 4,40 dari skala 5. Pendekatan studi kasus dan *role play* memberi ruang bagi guru untuk mengidentifikasi situasi sosial-emosional, mempertimbangkan alternatif respons, dan mempraktikkan pengambilan keputusan dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di sekolah. Pendekatan berbasis kasus dapat menjadi alternatif penguatan kompetensi sosial-emosional guru dan dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan.

ABSTRACT

Teachers' social-emotional competence is important for supporting positive learning interactions, effective classroom management, and constructive relationships between teachers and students. This community service activity aimed to strengthen teachers' social-emotional competence through a case study-based approach at Xaverius II Elementary School, Palembang. The activity for the school's teachers was carried out through material delivery, discussion, case study analysis, role play practice, and reflection. The evaluation used pretest and posttest instruments to observe the tendency of change in participants' social-emotional competence, as well as an evaluation of the activity's implementation. The analysis showed an increasing tendency in the mean score from 3.88 in the pretest to 3.99 in the posttest, a change of 0.11 or approximately 2.76%. The most noticeable increase occurred in the relationship skills dimension, although changes across dimensions did not show a uniform pattern. Participants' evaluation of the activity's implementation showed a mean score of 4.40 on a 5-point scale. The case study and role play approach provided space for teachers to identify social-emotional situations, consider alternative responses, and practice decision-making in situations resembling real school conditions. A case-based approach can serve as an alternative for strengthening teachers' social-emotional competence and can be further developed through continuous mentoring.

PENDAHULUAN

Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman, positif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru berhadapan dengan berbagai situasi yang membutuhkan kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola respons, memahami kondisi peserta didik, membangun hubungan interpersonal, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Kompetensi sosial-emosional guru menjadi semakin penting karena kemampuan guru dalam memahami dan mengelola aspek sosial-emosional berkaitan dengan kualitas interaksi dalam pembelajaran. Aldrup, Carstensen, dan Klusmann (2022) melalui *systematic review* menunjukkan adanya hubungan antara empati guru, kualitas interaksi guru-peserta didik, dan berbagai *outcome* peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek interpersonal guru merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Pengembangan kompetensi sosial-emosional guru juga menjadi bagian penting dalam program pengembangan profesional. Oliveira, Roberto, Pereira, Marques-Pinto, dan Veiga-Simão (2021) melalui *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa intervensi *social and emotional learning* bagi guru berkaitan dengan berbagai *outcome* guru. Temuan tersebut diperkuat oleh Dou et al. (2026) melalui *meta-analysis* yang membahas dampak intervensi *social-emotional learning* terhadap *well-being* guru. Dengan demikian, penguatan kompetensi sosial-emosional dapat dipandang sebagai salah

satu bagian dari pengembangan profesional guru. Dalam konteks Indonesia, kebutuhan terhadap penguatan kompetensi sosial-emosional guru juga terlihat dalam berbagai kegiatan pengembangan kompetensi. Sukarno, Marmoah, Supianto, dan Zuhro (2022) melaporkan kegiatan peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran sosial-emosional sebagai bagian dari aktualisasi program pendidikan guru penggerak. Sementara itu, Azizah, Maufur, dan Mulyono (2024) menunjukkan pentingnya kompetensi sosial-emosional dalam implementasi pembelajaran di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Kompetensi sosial-emosional mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Savina, Fulton, dan Beaton (2025) mengembangkan konseptualisasi mengenai kompetensi emosional guru yang menempatkan kemampuan emosional sebagai bagian dari kompetensi profesional yang kompleks. Ehlert, Grunschel, dan Koehler (2025) melalui *systematic review* juga menunjukkan bahwa emosi guru merupakan aspek yang relevan dalam penelitian pengembangan profesional guru. Dalam praktik di sekolah, guru sering menghadapi situasi yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan penguasaan pengetahuan pedagogis. Konflik antarpeserta didik, peserta didik dengan kebutuhan yang beragam, komunikasi dengan orang tua, pengelolaan emosi ketika menghadapi perilaku peserta didik, serta pengambilan keputusan dalam situasi kelas merupakan contoh kondisi yang membutuhkan keterampilan sosial-emosional. Bilqis, Riyadi, dan Maulidah (2025) menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru memiliki keterkaitan dengan strategi pengelolaan kelas.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah studi kasus. Melalui studi kasus, guru dapat menganalisis situasi yang menyerupai permasalahan nyata, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, serta mendiskusikan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui *role play* sehingga peserta tidak hanya mendiskusikan kasus, tetapi juga mempraktikkan respons terhadap situasi yang diberikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim Universitas Katolik Musi Charitas dengan judul “Peningkatan Kompetensi Sosial Emosional Guru Berbasis Studi Kasus di SD Xaverius II Palembang.” Kegiatan diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual melalui analisis kasus, praktik *role play*, dan refleksi.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memberikan penguatan pemahaman guru mengenai kompetensi sosial-emosional; (2) memberikan pengalaman kepada guru dalam menganalisis permasalahan sosial-emosional melalui studi kasus; (3) melatih guru dalam menentukan dan mempraktikkan respons yang sesuai terhadap situasi sosial-emosional; dan (4) mengevaluasi kecenderungan perubahan kompetensi sosial-emosional guru setelah mengikuti kegiatan.

METODE

Lokasi dan Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Xaverius II Palembang. Kegiatan melibatkan 23 guru sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat dalam diskusi, analisis kasus, praktik, dan refleksi.



Gambar 1. Peserta Dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Di SD Xaverius II Palembang

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan studi kasus dan praktik *role play*. Studi kasus digunakan sebagai stimulus untuk menghadirkan situasi sosial-emosional yang dekat dengan pengalaman guru di lingkungan sekolah. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk menganalisis kasus, mengidentifikasi aspek

sosial-emosional yang muncul, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan mempraktikkan respons melalui *role play*. Kompetensi sosial-emosional dalam kegiatan dikaji melalui lima dimensi (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL], 2017), yaitu:

1. *Self-awareness*, yaitu kemampuan mengenali emosi, pikiran, dan kondisi diri;
2. *Self-management*, yaitu kemampuan mengelola emosi, pikiran, dan perilaku;
3. *Social-awareness*, yaitu kemampuan memahami perspektif dan kondisi orang lain;
4. *Relationship skills*, yaitu kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan yang positif; dan
5. *Responsible decision-making*, yaitu kemampuan mengambil keputusan secara konstruktif dan bertanggung jawab.

Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka dalam penyusunan kasus, aktivitas diskusi, praktik *role play*, dan evaluasi kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama: persiapan, Tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, mengidentifikasi kebutuhan kegiatan, mempersiapkan materi, menyusun kasus, menyiapkan instrumen evaluasi, dan menentukan teknis pelaksanaan. Tahap kedua: penyampaian materi, Peserta memperoleh penguatan mengenai konsep kompetensi sosial-emosional dan lima dimensi yang menjadi fokus kegiatan. Tahap ketiga: analisis studi kasus, Peserta diberikan kasus yang berkaitan dengan situasi sosial dan emosional yang dapat terjadi dalam lingkungan sekolah. Peserta mengidentifikasi permasalahan, faktor yang memengaruhi, serta kemungkinan respons yang dapat dilakukan guru. Tahap keempat: praktik *role play*, Peserta mempraktikkan kasus yang diberikan dengan memainkan karakter sesuai dengan skenario. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung situasi komunikasi, pengelolaan emosi, interaksi interpersonal, dan pengambilan keputusan. Tahap kelima: refleksi dan diskusi, Setelah praktik, peserta bersama tim melakukan refleksi terhadap respons yang muncul selama *role play*. Diskusi diarahkan untuk mengidentifikasi aspek sosial-emosional, mempertimbangkan alternatif respons, dan menentukan tindakan yang lebih konstruktif.

Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kompetensi sosial-emosional yang terdiri atas 20 pernyataan dengan skala Likert 1–5. Instrumen mencakup lima dimensi kompetensi sosial-emosional. Data *pretest* diperoleh dari 24 peserta dan data *posttest* dari 23 peserta. Untuk analisis perubahan pada peserta yang memiliki data berpasangan, diperoleh 21 responden. Perubahan skor dihitung berdasarkan selisih rata-rata *posttest* dan *pretest*:

$$\Delta = \text{Mean Posttest} - \text{Mean Pretest}$$

Persentase perubahan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase perubahan} = (\text{Posttest} - \text{Pretest}) / \text{Pretest} \times 100\%$$

Karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol dan data diperoleh melalui instrumen *self-report*, hasil perubahan diinterpretasikan sebagai kecenderungan perubahan, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Data Evaluasi

Evaluasi kompetensi sosial-emosional dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Terdapat 24 data *pretest* dan 23 data *posttest*. Setelah dilakukan pencocokan data peserta, sebanyak 21 responden memiliki data berpasangan yang dapat digunakan untuk melihat kecenderungan perubahan.

Tabel 1. Distribusi Data Evaluasi

Jenis Data	Jumlah Responden
<i>Pretest</i>	24
<i>Posttest</i>	23
Data berpasangan	21

Penggunaan data berpasangan memberikan gambaran mengenai perubahan skor pada peserta yang memiliki data pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Perubahan Kompetensi Sosial-Emosional

Hasil analisis berdasarkan lima dimensi kompetensi sosial-emosional disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Kompetensi Sosial-Emosional

Dimensi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Δ
<i>Self-Awareness</i>	3,55	3,71	+0,17
<i>Self-Management</i>	3,99	4,00	+0,01
<i>Social-Awareness</i>	3,91	4,00	+0,10
<i>Relationship Skills</i>	4,01	4,21	+0,20
<i>Responsible Decision-Making</i>	3,96	4,02	+0,06
Rata-rata keseluruhan	3,88	3,99	+0,11

Secara keseluruhan, terdapat kecenderungan peningkatan skor rata-rata kompetensi sosial-emosional dari 3,88 menjadi 3,99. Selisih skor sebesar 0,11 menunjukkan perubahan sekitar 2,76% berdasarkan rata-rata keseluruhan. Perubahan terbesar terlihat pada dimensi *relationship skills*, yaitu sebesar 0,20. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan membangun komunikasi dan hubungan interpersonal yang positif. Temuan tersebut relevan dengan karakter kegiatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktikkan komunikasi dan interaksi melalui *role play*. Hal ini sejalan dengan pembahasan Aldrup et al. (2022) mengenai pentingnya aspek interpersonal dan empati dalam interaksi guru dengan peserta didik.

Dimensi *self-awareness* juga menunjukkan perubahan. Melalui analisis kasus dan refleksi, peserta diarahkan untuk mengenali respons emosional dan mempertimbangkan bagaimana kondisi diri dapat memengaruhi respons terhadap suatu permasalahan. Pendekatan reflektif tersebut relevan dengan pengembangan kompetensi emosional guru yang dibahas oleh Savina et al. (2025). Sementara itu, perubahan pada *self-management* relatif kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua dimensi kompetensi sosial-emosional mengalami perubahan dengan tingkat yang sama. Pengelolaan emosi dan perilaku merupakan kemampuan yang dapat membutuhkan latihan dan penguatan secara berkelanjutan. Ehlert et al. (2025) menempatkan emosi guru sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan profesional guru.

Pembelajaran melalui Studi Kasus dan Role Play

Studi kasus memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari permasalahan melalui situasi yang kontekstual. Guru tidak hanya menerima penjelasan konseptual, tetapi diarahkan untuk menghubungkan konsep dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam lingkungan sekolah. Proses analisis kasus dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan, mengenali aspek sosial-emosional yang terlibat, mempertimbangkan perspektif pihak-pihak yang terlibat, dan mendiskusikan berbagai alternatif respons. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk menggunakan keterampilan reflektif dan pengambilan keputusan. *Role play* selanjutnya memberikan pengalaman praktik. Peserta memainkan karakter tertentu sesuai dengan kasus yang diberikan sehingga mereka dapat mengalami proses komunikasi dan interaksi secara langsung. Setelah praktik dilakukan, peserta bersama fasilitator melakukan refleksi terhadap respons yang telah diberikan.

Pendekatan yang memberikan pengalaman praktik tersebut relevan dengan hasil penelitian mengenai intervensi *social and emotional learning* bagi guru. Oliveira et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi *social and emotional learning* bagi guru dapat berkaitan dengan berbagai *outcome* guru. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan berbasis praktik dapat membantu menghubungkan materi konseptual dengan situasi profesional yang dihadapi guru. Kegiatan serupa juga dilaporkan oleh Sukarno et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan pemahaman guru mengenai pembelajaran sosial-emosional dapat menjadi bagian dari penguatan kompetensi guru.

Dari perspektif pengelolaan kelas, kompetensi sosial-emosional juga memiliki relevansi terhadap strategi guru dalam menghadapi situasi pembelajaran. Bilqis et al. (2025) membahas strategi pengelolaan kelas berdasarkan kompetensi sosial-emosional guru. Dengan demikian, latihan melalui studi kasus dapat diarahkan bukan hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merespons situasi kelas secara tepat.



Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Selain mengukur kompetensi sosial-emosional, peserta memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh rata-rata skor 4,40 dari skala 5. Nilai tersebut menunjukkan respons positif peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Pendekatan yang memadukan materi, diskusi, studi kasus, praktik *role play*, dan refleksi memberikan variasi pengalaman belajar bagi peserta. Kegiatan berbasis kasus juga memungkinkan peserta untuk mendiskusikan permasalahan yang lebih dekat dengan konteks pekerjaan mereka. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Hasil tersebut relevan dengan pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional dalam praktik pembelajaran. Azizah et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosial-emosional oleh guru merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam praktik pendidikan. Selain itu, Nurfauziah, Nasrudin, Bafaqih, dan Wahyuningsih (2025) melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa social emotional learning menjadi salah satu aspek yang semakin diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Implikasi Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional guru dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Studi kasus dapat digunakan untuk menghadirkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan profesional guru, sedangkan *role play* dapat digunakan untuk memberikan kesempatan praktik sebelum guru menerapkannya dalam situasi nyata. Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa perubahan tidak terjadi secara seragam pada seluruh dimensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional merupakan konstruk multidimensional yang membutuhkan proses pengembangan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan kajian Savina et al. (2025) yang memandang kompetensi emosional guru sebagai konstruk yang mencakup berbagai kemampuan yang saling berkaitan.

Selain aspek kompetensi, pengembangan sosial-emosional guru juga berkaitan dengan kondisi kesejahteraan guru. Dou et al. (2026) menunjukkan melalui *meta-analysis* bahwa intervensi *social-emotional learning* pada guru memiliki keterkaitan dengan *teacher well-being*. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial-emosional dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari program pengembangan profesional yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan mengajar, tetapi juga pada kapasitas guru dalam mengelola tuntutan sosial dan emosional dalam pekerjaan. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan dilakukan dalam satu konteks sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh guru sekolah dasar. Kedua, jumlah peserta relatif terbatas. Ketiga, evaluasi kompetensi menggunakan *self-report* sehingga masih memungkinkan adanya perbedaan antara persepsi peserta dengan perilaku aktual. Keempat, kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga perubahan skor tidak dapat secara langsung diatribusikan hanya kepada intervensi kegiatan.

Oleh karena itu, kegiatan berikutnya dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, observasi praktik guru, refleksi berkala, dan pengukuran lanjutan. Pengembangan evaluasi dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kompetensi sosial-emosional guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan studi kasus dan *role play* di SD Xaverius II Palembang memberikan pengalaman pengembangan kompetensi sosial-emosional yang kontekstual bagi guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan rata-rata skor kompetensi sosial-emosional dari 3,88 pada *pretest* menjadi 3,99 pada *posttest*, dengan perubahan sebesar 0,11 atau sekitar 2,76%. Perubahan terbesar terlihat pada dimensi *relationship skills*. Evaluasi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan memperoleh skor rata-rata 4,40 dari skala 5. Pendekatan yang memadukan penyampaian materi, analisis kasus, *role play*, dan refleksi dapat menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan pengembangan kompetensi sosial-emosional guru. Meskipun demikian, perubahan skor tidak terjadi secara seragam pada seluruh dimensi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial-emosional perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui praktik, refleksi, pendampingan, dan evaluasi yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Musi Charitas atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru SD Xaverius II Palembang yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is empathy the key to effective teaching? A systematic review of its association with teacher-student interactions and student outcomes. *Educational Psychology Review*, 34, 1177–1216. doi:10.1007/s10648-021-09649-y
- Azizah, L., Maufur, M., & Mulyono, T. (2024). Implementasi pembelajaran sosial emosional oleh guru Bahasa Jawa SMP Negeri. *Journal of Education Research*, 5(4), 6373–6382. doi:10.37985/jer.v5i4.2057
- Bilqis, A., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Strategi pengelolaan kelas berdasarkan kompetensi sosial emosional guru. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1–11. doi:10.47178/vsf1za71
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2017). Core SEL competencies. Dalam National Education Association, *Backgrounder: The importance of social emotional learning for all students across all grades* (hlm. 1). Washington, DC: National Education Association.
- Dou, D., Yahan Chen, Xiaoqin Zhu, Xue Wu, Louisa S. M. Lei and Jieping Shi (2026). The impact of social-emotional learning interventions on teacher well-being: A meta-analysis. *BMC Psychology*, 14, 1313. doi:10.1186/s40359-026-05053-9
- Ehlert, M., Grunschel, C., & Koehler, F. (2025). The role of teachers' emotions and their assessment in professional development research: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 37, 69. doi:10.1007/s10648-025-10048-w
- Nurfauziah, A., Nasrudin, M. H., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic literature review: Analisis implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada proses pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). doi:10.23969/jp.v10i04.35706
- Oliveira, S., Roberto, M. S., Pereira, N. S., Marques-Pinto, A., & Veiga-Simão, A. M. (2021). Impacts of social and emotional learning interventions for teachers on teachers' outcomes: A systematic review with meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 677217. doi:10.3389/fpsyg.2021.677217
- Savina, E., Fulton, C., & Beaton, C. (2025). Teacher emotional competence: A conceptual model. *Educational Psychology Review*, 37(2), 40. doi:10.1007/s10648-025-10018-2
- Sukarno, S., Marmoah, S., Supianto, S., & Zuhro, N. S. (2022). Peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran sosial emosional sebagai aktualisasi program pendidikan guru penggerak bagi guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1). doi:10.20961/jpd.v11i1.63493